

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan tentang Tradisi, Gelar Adat, dan Upacara Perkawinan

1. Tradisi

Tradisi berasal dari kata latin *tradition* yang berarti penyerahan, yaitu penyerahan pengetahuan tentang prinsip-prinsip universal atau pengetahuan prinsip-prinsip tertinggi. Tradisi yaitu adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹ Menurut Prof. Hardjono tradisi yaitu suatu pengetahuan atau ajaran-ajaran yang diturunkan dari masa ke masa. Ajaran dan pengetahuan yang memuat tentang prinsip universal yang digambarkan menjadi kenyataan dan kebenaran yang relatif.²

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup dimasa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar

¹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2000, Hlm. 1208

²Nyoman Barhata, *Desa Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1982, Hlm. 22

atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.³

Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja, yakni tetap bertahan hidup dimasa kini, yang masih kuat ikatannya dengan masa kini. Dilihat dari aspek gagasan, tradisi bisa dilihat dengan adanya keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, nilai, aturan, dan ideologi yang ke semuanya itu merupakan peninggalan masa lalu yang hingga kini masih dilestarikan.

2. Gelar Adat

Gelar adat adalah sebuah simbol penghormatan keluarga dan masyarakat terhadap kedua mempelai yang akan memasuki gerbang kehidupan yang baru dan akan menjadi anggota masyarakat secara utuh. Adapun gelar adat merupakan simbol atas kedewasaan kedua mempelai yang ditandai dengan suatu perkawinan.

Gelar dalam kamus bahasa jawa kuno berarti “bentangan” atau “hamparan”. Gelar dalam bahasa sekarang berarti “timbangan” yang dipakai sebagai awal nama. Gelar dipakai juga sebagai istilah “jabatan” atau “keahlian”. Dalam kamus bahasa jawa kuno terdapat kata lain yang digunakan untuk suatu

³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta, Prenada Media Grup, 2007, Hlm. 70

nama yaitu Juluk yang berarti nama timangan atau nama harapan. Juluk inilah sebenarnya bahasa asli yang dipakai di daerah Komerling yang ada pada saat ini sudah jarang diucapkan. Adapun yang sering digunakan saat ini adalah Adok.⁴

3. Upacara Perkawinan

Upacara adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki aturan tertentu sesuai dengan tujuan. Perkawinan adalah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahram.⁵

Upacara perkawinan adalah upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peristiwa perkawinan. Perkawinan sebagai peristiwa penting bagi manusia, dirasa perlu disakralkan dan dikenang sehingga perlu ada upacaranya. Artinya bahwa dalam ritual adat perkawinan itu bukan hanya sebatas menggugurkan sebuah kewajiban dalam melaksanakan adat, akan tetapi lebih dari itu sebagai wujud menghormati para leluhur.

B. PROSES UPACARA PERKAWINAN

Dalam suatu perkawinan terdapat beberapa proses upacara dalam berjalannya proses perkawinan. Pada umumnya, upacara-upacara itu bertujuan untuk memantapkan suatu perkawinan. Oleh karena itu, baik dilihat dari segi

⁴Wawancara dengan Bapak Puji Negara, Selaku Ketua Adat Desa Rasuan, Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur Tanggal 3 November 2019

⁵ Drs. Beni Ahmad Saebani, M.si, *Fiqh Munakahat*, Bandung, Pustaka Setia, 2001, Hlm. 9

waktu maupun tujuan upacara perkawinan mempunyai prosesi dalam upacara perkawinan sebagai berikut:

a. Bhupodok (Pendekatan)

Bhupodok atau masa pendekatan dilaksanakan setelah observasi yang hasilnya diketahui bahwa bhupodok berarti mendekati diri. Orang tua pihak pria mengutus orang yang dipercaya atau disegani beserta istrinya untuk berkunjung ke tempat kediaman keluarga wanita. Adapun barang yang harus dibawa adalah *tepak pengasan* sebagai barang bawaan dan tanda penghormatan. Biasanya isi dari *tepak pengasan* adalah rokok tembakau, *cambai* (sirih), dan *urai* (pinang), serta beberapa kue cetakan sebagai buah tangan.

b. Mancikko cawa

Mancikko Cawa berarti mematok pembicaraan dan pernyataan kehendak. Dalam tahap ini, rombongan pihak keluarga pria berkunjung ke pihak wanita dengan membawa beberapa barang, seperti: tepak pengasan sebagai suguhan kehormatan, rokok tembakau, beras-ketan dan telur dalam satu wadah, wajik dalam satu wadah. Hal yang juga harus ada dalam prosesi ini adalah juru bicara, yaitu bertugas untuk menyampaikan seluruh maksud dan tujuan kedatangan keluarga pria.

Pada prosesi ini, meskipun dikatakan mematok pembicaraan, namun belum berarti keduanya sudah mufakat. Karena hanya keinginan sepihak yang

tampak, yaitu niat yang suci sungguh-sungguh dan ikhlas dari pihak pria saja. Sedangkan dari pihak wanita belum bisa mufakat sebelum adanya musyawarah internal dari keluarga wanita, tetapi keinginan ini tetap diterima. Setelah adanya kata mufakat dari pihak wanita, acara dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

c. Pangatu

Pangatu berarti memohon dengan segala kerendahan hati. Upacara ini merupakan kelanjutan dari upacara *bhupodok* namun lebih formal dan lebih diagungkan disertai dengan Palembang kemegahan yang berisi upacara peminangan. Pada upacara ini, pihak pria membawa seluruh persyaratan yang diminta oleh pihak keluarga wanita.⁶

Adapun beberapa barang yang dibawa saat pangatu adalah:

1. Pohon hias, biasanya berbentuk dedaunan yang berasal dari uang kertas.
2. Rokok tembakau
3. Rangkaian pinang dalam bentuk kerucut yang digantungi *cambai* atau sirih, kapur dan gambir yang ada dalam *pengasan* (tepak).
4. Juadah (dodol), disampaikan dalam wadah talam dan *mukun*.

Jumlah talam dan mukun ditentukan oleh pihak *mouli*⁷ berdasarkan

⁶Wawancara dengan Bapak Habsin Yahya, Pengurus Lembaga Adat Desa Rasuan, Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur Tanggal 4 November 2019

⁷ *Mouli* adalah sebutan untuk mempelai wanita dalam masyarakat Komerang

jumlah banyaknya anggota keluarga. Besarnya jumlah mukun menandakan tinggi rendahnya status sosial pihak *mouli*. Masyarakat yang berstatus sosial tinggi disertai tidak kurang dari 100 mukun.

5. Sarana *pamongan*, yakni makanan harian sebagai pelambang kemakmuran dalam bentuk beberapa bokor kuningan yang berisi beras ketan dan telur disertai kelapa.
6. *Pasalin*, pakaian harian seperangkat lengkap mulai dari paduka (selop) sampai kepada *sual/penggaigai* (sisir rambut). Pakaian upacara yaitu seperangkat kain songket emas terdiri dari kain, baju kurung dan kembangan, dilengkapi dengan gelang emas kopong sepasang atau lebih untuk kaki dan sepasang atau lebih untuk tangan, kalung besar berlapis emas dan bunga hiasan rambut (sanggul). Kain songket emas, mungkin mulai terjadi sesudah adanya pengaruh Kesultanan Palembang.
7. Pakaian, atau bahan pakaian untuk si gadis calon mempelai.
8. Uang *poh-poh boning*, yaitu uang khusus untuk ibu *mouli* sebagai tanda baksi pengasuh. *Poh-poh boning* sendiri berarti mencuci popok bayi.
9. *Palangkahan*, kalau ada kakaknya yang dilangkahi (mendahului saudaranya yang lebih tua), biasanya saudara pria. *Palangkahan* mengandung arti permohonan maaf dan permohonan restu.

Demikianlah antara lain inti bawaan dalam pangatu yang ditambah dengan berbagai variasi tergantung dengan kemampuan. Tidak ada keharusan pihak *maranai*⁸, untuk membawa semua barang bawaan ini, tetapi cukup dengan membawa 2 mukun/wadah dodol dan wajik, 2 mukun pisang satu sisir, 2 mukun beras dan sebutir telur, 2 mukun beras ketan dan sebutir telur, 2 mukun kelapa, 2 mukun sirih dan pinang setangkai dan pakaian oleh.

Seperti juga dalam *mancikko cawa*, rombongan keluarga *mouli* yang menunggu, maupun pihak *maranai*, masing-masing telah menyiapkan *juru warah*⁹ dan *juru ngasan*¹⁰ yang nantinya akan saling berhadap-hadapan dan mengadakan dialog serta dua buah tepak. Dialog ini disebut warah dalam bahasa Jawa Kuno berarti saling memberi tahu.

d. Nyawak

Nyawak berasal dari sawak yang berarti gantungan atau ikatan. Jadi nyawak dalam hal ini mempunyai pengertian mengikatkan diri satu sama lain yaitu antara kedua keluarga mempelai pria dan mempelai wanita. Nyawak ini melambangkan suatu pengakuan dari pihak keluarga calon mempelai pria terhadap calon mempelai wanita, sehingga dengan demikian sementara menunggu sampai pelaksanaan akad nikah akan terjadilah suatu ikatan batin

⁸ *Maranai* adalah sebutan untuk mempelai pria dalam masyarakat Komerling

⁹ *Juru Warah* adalah orang yang bertugas memberitahu maksud dan tujuan kedatangannya kepada pihak *mouli*.

¹⁰ *Juru Ngasan* adalah orang yang bertugas memberikan tepak pengasan atau kehormatan kepada petugas dari pihak *mouli*.

antara keluarga calon mempelai pria terhadap keluarga calon mempelai wanita. Sejak itu pula keluarga calon mempelai pria akan mewajibkan diri untuk menjaga, mengawasi bahkan memberikan sandang pangan. Calon mempelai pria tidak boleh dalam arti serius bercanda dengan wanita lainnya, demikian sebaliknya.¹¹

Nyawak ini merupakan prolog pelaksanaan kawin menurut adat, kawin antara dua keluarga. Peralatan nyawak terdiri dari benang tenun tiga warna yaitu merah, hitam, dan putih yang bermakna kemurnian, kesetiaan dan kesucian hati. Benang tenun tiga warna ini dibuat menjadi satu kesatuan lingkaran, yang melambangkan doa dan harapan agar kedua keluarga besar ini senantiasa berada dalam satu kesatuan yang terpadu kokoh dan kuat. Sesudah disawak, maka akan terjadi ikatan batin antara kedua belah pihak. Segala tanggung jawab terhadap gadis menjadi tanggung jawab pihak keluarga *maranai*.

Upacara ini merupakan pelambang masuknya calon mempelai wanita ke dalam keluarga calon mempelai pria. Tata cara dalam nyawak dengan melingkarkan gulungan benang sapuk yang terdiri dari tiga warna, yaitu merah, hitam dan putih, dimulai dari atas kepala sampai ke kaki calon mempelai wanita yang duduk di tempat yang telah ditentukan.

¹¹Wawancara dengan Bapak Slamet, Kadus Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur Tanggal 5 November 2019

e. Kebayan

Dalam upacara ini, prosesi yang dilakukan adalah upacara *bhumiah* perpisahan, *Bupacar*, dan *Bucacontuk*. *Bhumiah* perpisahan adalah upacara muda-mudi yang dilaksanakan sebelum hari pelaksanaan perkawinan.¹²Biasanya 3 hari sebelum hari pelaksanaan, yang bertempat di kediaman calon mempelai wanita atau di sosat (balai pertemuan adat). Adapun peserta dari *bhumiah* perpisahan ini adalah seluruh remaja putra dan putri yang ada di lingkungan sosial calon mempelai pria. Ajang ini biasanya sebagai media untuk meminta doa restu dari teman sejawat dan pamitan karena mempelai wanita akan ikut di kediaman suaminya.

Upacara *Bupacar* adalah acara memerahkan kuku dengan daun pacar yang sudah ditumbuk dan dilumat, lalu ditempelkan pada semua kuku baik tangan maupun kaki. Acara ini berlangsung malam hari sebelum diadakannya akad nikah. *Bupacar* dalam acara ini dilambangkan penangkal bahaya yang mungkin sewaktu-waktu menyerang pribadi-pribadi mempelai terutama sewaktu diadakan upacara akad nikah. Merahnya kuku kedua mempelai tetap harus dipelihara sampai warna merah yang ada hilang secara alami.

Disamping itu, khusus bagi calon mempelai wanita diadakan pengguntingan rambut. Rambut yang digunting adalah rambut bagian depan,

¹²Wawancara dengan Bapak Selamat, Kadus Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur Tanggal 5 November 2019

sehingga ia berbentuk poni. Rambut bentuk demikian dinamakan *cacontuk*. *Cacontuk* merupakan tanda bahwa wanita tersebut akan menjadi pengantin baru dan akan *bai-bai* atau tidak gadis lagi.

f. Mungian Nyumbah

Dalam acara pelaksanaan akad nikah ada satu acara khusus. Acaranya dimulai dengan rombongan keluarga pria datang ke rumah keluarga wanita yang diiringi oleh seluruh kerabat keluarga pria secara beriringan. Sesampai di depan pintu kediaman keluarga wanita, rombongan pria dipersilahkan masuk rumah, sedangkan calon mempelai pria menunggu di luar. Dimuka pintu rumah wanita, juru bicara pihak pria membawa *tepak pengasan* melakukan acara *mungian nyumbah*. *Mungian* berarti anak menantu pria atau suami calon suami dari mempelai wanita. *Nyumbah* berarti sembah sujud. *Mungian nyumbah* memperagakan suatu permohonan izin kepada seluruh keluarga wanita yang hadir maupun yang sudah meninggal dunia, agar calon pengantin diizinkan masuk.¹³

Pada prosesi ini semua nama kerabat dekat yang sepupu dari pihak ayah maupun ibu mempelai wanita, baik yang sudah meninggal, maupun yang masih hidup, disebut satu per satu oleh juru bicara mempelai pria. Setelah selesai

¹³Wawancara dengan Bapak Selamat, Kadus Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur Tanggal 5 November 2019

mungian nyumbah, barulah calon mempelai pria memasuki ruangan tempat diadakannya upacara akad nikah.

Sebelum acara dimulai, juru bicara keluarga mempelai pria dengan membawa *tepak pengasan* menghadap kepada orang tua pria mempelai wanita atau kepada sesepuh keluarga mempelai wanita dengan permohonan kiranya berkenan menjadi wali nikah dari mempelai wanita. Sesudah orang tua mempelai wanita menerima permohonan tersebut, barulah calon mempelai pria dipersilahkan masuk, duduk berhadapan dengan wali nikahnya dengan disaksikan oleh kaum kerabat dari kedua belah pihak.

g. Akad nikah

Setelah prosesi di atas, maka acara selanjutnya adalah akad nikah secara islam, proses akad nikah merupakan ritual yang sangat sakral, sebab mereka menganggap ritual-ritual yang ada dalam akad nikah harus dijunjung tinggi kebenarannya, baik dalam tata caranya maupun individu yang melakukannya. Akad nikah dipimpin oleh seorang penghulu (pegawai pencatat nikah). Bagi calon mempelai pria harus ada mas kawin, saksi, wali, dan ijab kabul. Setelah akad nikah selesai, dilanjutkan dengan pembacaan doa, dengan demikian upacara akad nikah telah selesai.¹⁴

¹⁴Depdikbud, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Selatan*, Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984, Hlm. 59

h. Nyungsung Kabayan

Dalam upacara nyungsung kabayan atau menjemput mempelai wanita, prosesi yang dijalani adalah *ngantakko pasalin* (mengantarkan pakaian mempelai wanita) dengan mengirimkan utusan yang disebut *kunkunan*. *Kunkunan* terdiri dari 3 orang wanita yang mewakili keluarga mempelai pria dengan membawa *pengasan baban* dan pakaian mempelai wanita secukupnya, yaitu:

1. Kain, baju kurung dan kembangan yang terdiri dari sungkit lopos.
2. Selembar hiasan tutup dada yang bersulam yang bertatahkan kembang teratai emas.
3. Serumpun bunga emas yang disebut bunga pijar bulan dan cempaka, juga disebut bunga baringin raya yang akan dimahkotakan kepada mempelai wanita.

Ketiga utusan ini selain untuk menghiasi mempelai wanita juga bertujuan menyampaikan undangan dari pihak mempelai pria kepada ibu-ibu dari pihak mempelai wanita untuk turut serta dalam acara tersebut.

Tidak berapa lama kemudian, berangkat pula 3 orang pria yang disebut *proatin* (pria yang telah menikah) dengan membawa *tepak sirih* (*pangasan baban*) dan talam kuningan yang berisi pakaian kebesaran serta mahkota bagi mempelai pria. Pakaian mempelai pria terdiri dari ikat kepala yang disebut

kapudang, dan celana yang bagian bawahnya bersulam emas *bhutokon* (kain setengah tiang) kain songket, baju panjang dengan selempang kain songket yang disebut kalangkang pinang pakai ikat pinggang emas dengan *ponduk*. Setelah prosesi ini selesai, para utusan pria ini juga pamit untuk mengarak kedua mempelai dan mengundang keluarga mempelai wanita beserta keluarga untuk ikut serta mengiringi arak-arakan.

i. Upacara Sambutan di Rumah

Upacara sambutan di rumah prosesi yang dijalani adalah tabur beras kunyit. Di halaman rumah kedua mempelai dihamburi beras kunyit sebagai penyambutan, tanda syukur dan mohon dijauhkan dari balak dan dimurahkan rezeki. Beras sendiri merupakan lambang kemakmuran dan kebersamaan. Setelah itu masuk pada prosesi cuci kaki.

Pada prosesi cuci kaki ini, kedua mempelai menuju ke anak tangga yang paling bawah. Di sini telah disediakan sebuah pasu (*baskom*) yang berisi air tawar bersih dengan ikan hidup sebagai tanda kebersihan dan kesucian hati. Pada awalnya, mempelai wanita dengan mengapit *kobuk* (*kendi*) dan *harilang* (*daun kelapa kering*) yang terikat dengan kayu, dicuci kakinya oleh sesepuh wanita dari keluarga mempelai pria, dilanjutkan dengan mempelai pria tanpa mengapit *kobuk* dan *harilang*, juga dicuci kakinya, selanjutnya secara bergiliran kaki mereka dikeringkan di atas *saruk punti* (*pelepah pisang*) yang lembut dan

dingin. Maksud dari prosesi ini adalah semoga kedua mempelai tetap menjadi satu, laksana ikan dan air, serta tanda suci bersih dan subur.¹⁵

Prosesi selanjutnya adalah sambutan di ambang pintu. Setelah kaki kedua mempelai dicuci, kedua mempelai menaiki tangga yang didahului oleh mempelai wanita kembali dikalungi dengan gelungan benang tenun 3 warna seperti yang digunakan saat acara *nyawak* oleh ibu mempelai pria yang dimulai dari ujung kepala ke ujung bahu sampai ke pinggang, kemudian dibimbing masuk ke dalam rumah. Kedua mempelai dituntun memasuki rumah asli yang disebut rumah ulu, lalu didudukkan berjejer diatas lamat pengantin di depan *ambin* berukir daun-daun simbar bercat perada emas, yang merupakan tempat peraduan kedua mempelai, di tengah-tengah rumah dengan di kiri-kanannya terdapat *pangking*.

Selanjutnya, prosesi makan sirih gula kelapa bersama. Prosesi ini dilakukan di hadapan para undangan dengan kedua mempelai didudukkan di pelaminan dan diedarkanlah panganan gula kelapa *mamis taboh* sebagai pelambang persatuan kedua belah pihak yang saling tenggang rasa. Acara ini ditutup dengan kedua mempelai *ngangas jama-jama*.¹⁶

¹⁵ Depdikbud, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Selatan*....,Hlm. 61

¹⁶ *Ngagas jama-jama* berarti makan sirih/pinang secara bersama. Wawancara dengan Bapak Puji Negara, Selaku Ketua Tokoh Adat Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab. Oku Timur.

j. Pemberian Adok (Gelar)

Prosesi dilanjutkan dengan pemberian adok/gelar/jajuluk yang diumumkan oleh pemangku adat atau kepala desa. Gelar diberikan dengan kata pengantar yang puitis yang mengungkap silsilah gelar yang dinamakan untaian kata.

k. Betulung (resepsi)

Persedekahan atau yang biasa disebut resepsi ini adalah makan bersama pakai hidangan. Satu hidangan paling sedikit 8 orang. Hal semacam ini sudah berlaku umum dan sering dijumpai di semua daerah dalam melaksanakan persedekahan.

l. Jemput Gimon

Gimon dalam bahasa Komerling berarti onggokan. Dengan demikian, *jemput gimon* bermakna menjemput onggokan harta bawaan mempelai wanita. Acara ini dilaksanakan setelah tahap perkawinan, dengan mengirimkan utusan 2 orang pria ke rumah mempelai wanita dengan tujuan mengantarkan uang tebusan sebagai imbalan telah menjaga gimon tersebut. Setelah urusan dengan para penjaga telah selesai, maka *gimon* tersebut di bawa ke rumah mempelai pria. Adapun acaranya adalah menimbang atau menghitung jumlah gimon tersebut. *Gimon* ini akan diuji nilainya, apakah jumlahnya sesuai dengan uang yang diberikan pihak pria kepada pihak wanita pada acara *pangatu* sebelumnya,

semakin besar nilai gimon terhadap jumlah uang *jujur*, maka semakin tinggi derajat mempelai wanita di dalam keluarga mempelai pria.

m. Manjau Turu

Manjau turu adalah berkunjung di kediaman mempelai wanita dengan membawa buah tangan, biasanya berupa juadah atau dodol, untuk menginap di kediaman mempelai wanita selama beberapa hari, yang lazimnya 3 hari.¹⁷ Acara ini sebagai bukti bahwa anak wanita mereka tidaklah hilang atau pergi dari keluarganya tetapi ikut suaminya. Selain itu, acara ini juga sebagai langkah awal agar satu sama lain tidak terdapat kecanggungan untuk seterusnya.

¹⁷Wawancara dengan Bapak Habsin Yahya, Selaku Pengurus Lembaga Adat Desa Rasuan, Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur Tanggal 4 November 2019